

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan menjadi 9 sektor, dimana sektor – sektor tersebut di dasarkan pada klasifikasi industri yang di tetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Sembilan sektor industri tersebut yang di antaranya adalah sub sektor dasar dan kimia yang dibagi lagi menjadi 8 sub sektor yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor pulp dan kertas.

Pada tahun 2017, Rabu (23/8/2017) *Corporate Social Responsibility*(CSR) merupakan pembahasan yang sedang menjadi perbincangan meluas di dunia perusahaan multinasional. Wacana ini digunakan oleh perusahaan dalam rangka pengambilan peran untuk menghadapi perekonomian menuju pasar bebas bagi perusahaan besar sebagai wujud inovasi dalam pengelolaan tanggung jawab sosial perusahaan atau pengelolaan *corporate social responsibility*(CSR). Seperti yang dilakukan Perusahaan PT Semen Gresik melakukan launching Program Unggulan.Salah satu yang menjadi fokus dari pengelolaan program *corporate social responsibility*(CSR) di tahun 2017 ini adalah untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Yakni perusahaan semen tersebut terus berupaya

mendorong kemandirian dan peningkatan kapasitas ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar dan juga menyerahkan bantuan yang berupa sumbangan untuk FMK sebesar Rp 7,25miliar di 26 desa dari tiga kecamatan serta program CSR unggulan lainnya adalah bantuan bedah rumah tak layak di huni sebanyak 40 rumah dengan nilai total Rp 1,8 miliar bantuan semen untuk pengembangan masjid dan lainnya sebanyak 4.740 zak. (www.jatim.com)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk senantiasa memberikan kontribusi positif diwujudkan dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial (*Corporate social responsibility*) yang di sosialisasikan ke publik dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. *Corporate social responsibility* merefleksikan nilai tambah untuk perusahaan yang berpijak pada 3 (tiga) aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini di tulis dalam UUD No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (PT) pasal 74 di mana pada butir pertama di jelaskan peraturan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate social responsibility*). Hal ini berarti *Corporate social responsibility* penting bagi lingkungan dan keberlanjutan perusahaan termasuk perusahaan besar untuk mengungkap tanggung jawab sosial (*Corporate social responsibility*) dan juga komitmen tanggung jawab sosial yang di ungkapkan kepada *stakeholder* terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan.

Tujuan suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan *value* perusahaan yang akan di dorong oleh kinerja tanggung jawab sosial (*Corporate social responsibility*) perusahaan sebagai dampak positif untuk memberi gambaran pada perusahaan dan akan berguna bagi investor yang akan menanamkan modalnya dan bagi kreditur yang akan meminjamkan uangnya untuk perusahaan. Optimalisasi gambaran perusahaan dapat dilakukan dengan adanya profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage* dan ukuran dewan komisaris

Anggraini (2014) Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tingkat Profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan, oleh sebab itu semakin tinggi Profitabilitas suatu perusahaan.maka cenderung semakin luas *Corporate Social Responsibility* (CSR). ROA merupakan suatu indikator keuangan yang menghasilkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau asset yang di miliki perusahaan.Semakin besar rasio semakin baik, karena manajemen perusahaan mampu menghasilkan laba sebaikmungkin atas asset yang di miliki.Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tanggung jawab sosialnya untuk mengiklankan aktivitas perusahaan yang meningkat.Dalam penelitian terdahulu yang berbeda, maka mendorong penulis melakukan penelitian ini seperti ke tidak konsistenan penelitian yang di lakukan oleh Linda Pratiwi dan Kun Ismawati (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*).

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Meita Wahyu Rindawati dan Nur Fadjrih Asyik (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*). Namun, hal ini berbanding balik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafika Anggraini (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*). Terjadinya hasil kesenjangan ini maka menyebabkan penelitian ini terjadi.

Likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah organisasi perusahaan. Tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan biasanya dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk pengambilan keputusan orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan. Menurut Fahmi. (2012. P. 53) rasio likuiditas di gunakan untuk menggunakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Dalam penelitian rasio likuiditas peneliti sekarang menggunakan *Curret ratio* yaitu membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). *Current Assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. *Current Liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam satu (1) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas

atau konversi kas dari aktiva lancar. (aktiva lancar dibagi hutang lancar dikali 100%) atau semakin besar perbandingan kas dengan utang maka akan semakin baik pula likuiditas yang akan di bayarkan sesuai jatuh tempo. Likuiditas yang tinggi maka tingkat pengungkapan tanggung jawab sosialnya juga akan semakin luas. Hal ini dimaksudkan agar memberikan penilaian yang lebih baik atas kinerja perusahaan. Dalam penelitian terdahulu yang berbeda, maka mendorong penulis melakukan penelitian ini seperti ke tidak konsistenan penelitian yang di lakukan oleh Kamil dan Herusetya (2012) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan (*Corporate sosial responsibility*). Namun, hal ini berbanding balik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafika Angraini dan Yulius Jogi Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan (*Corporate sosial responsibility*). Terjadinya hasil kesenjangan ini menyebabkan penelitian ini terjadi.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup suatu perusahaan atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya Purwanto (2011). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut dapat di tinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya dapat di tentukan berdasarkan total penjualan, total asset, dan rata-rata tingkat penjualan. Maka penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada undang-undang N0.9 tahun 1995, dimana ukuran perusahaan di proxy dengan nilai logaritma natural dan total asset. Dalam penelitian terdahulu yang berbeda, maka mendorong

penulis melakukan penelitian ini seperti ke tidak konsistenan penelitian yang dilakukan oleh Linda Pratiwi dan Kun Isnawati (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*). Dalam penelitian lain Thio Lie Sha (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*).

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Linda Santioso dan Erlina Chandra (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*). Namun, hal ini berbanding balik dengan penelitian yang dilakukan oleh Meita Wahyu Rindawati dan Nur Fadjrih Asyik (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*). Terjadinya hasil kesenjangan ini maka menyebabkan penelitian ini terjadi.

Menurut Fahmi (2012) *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan di biayai dengan utang. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan di biayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Pengukuran ini menggunakan rasio hutang terhadap total aktiva/debt ratio. Total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini hanya merupakan presentase dana yang diberikan oleh

kreditur bagi perusahaan. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tanggung jawab sosialnya untuk meyakinkan kreditur dalam memperpanjang periode kontrak utang. Dalam penelitian terdahulu yang berbeda, maka mendorong penulis melakukan penelitian ini seperti ke tidak konsistenan penelitian yang dilakukan oleh Tio Lie Sha (2015) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*). Namun, hal ini berbanding balik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafika Anggraini (2014) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*).

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Linda Santoso dan Erlina Chandra (2012) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*). Terjadinya hasil kesenjangan ini maka menyebabkan penelitian ini terjadi.

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) dewan komisaris adalah sebagai berikut: “Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi”. KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah sebagai berikut: “Dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan

bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional”. Menurut Sembiring (2005) ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut: “Ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan”. Berdasarkan ketiga definisi dewan komisaris di atas menunjukkan bahwa dewan komisaris adalah bagian organ perseroan (seluruh anggota dewan 17 komisaris) yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Dewan komisaris adalah wakil *stakeholder* dalam suatu entitas yang bertugas mengawasi dan menjamin transparansi yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan (Ahmad, 2012). Dewan komisaris perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indikator *board size* dan *board independence*.

Board size merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas dewan dengan ukuran keseluruhan dewan komisaris (Allegrini dan Greco, 2013). Perusahaan dengan dewan komisaris skala besar cenderung akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya lebih banyak dalam informasi laporan tahunan.

Board independence merupakan dewan komisaris dari pihak eksternal perusahaan yang bertugas untuk membantu pengendalian dan membatasi oportunistik para manajer adanya kompetensi, independensi, dan objektivitas yang di perlukan

untuk fungsi kontrol (Jourou dan Chenguel, 2014). Semakin banyak komisaris independen akan mengurangi adanya konflik keagenan sehingga pengungkapan informasi tanggung jawab sosialnya lebih banyak dalam laporan tahunan. Dalam penelitian terdahulu yang berbeda, maka mendorong penulis melakukan penelitian ini seperti ke tidak konsistenan penelitian yang di lakukan Linda Santoso dan Erlina Chandra (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*). Namun, hal ini berbanding balik dengan penelitian yang dilakukan oleh Thio Lie Sha (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial responsibility*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR).**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate sosial responsibility*) variabel – variabel tersebut diukur seberapa jauh pengaruh signifikannya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate sosial*

responsibility) perusahaan. Oleh karena itu, dari penelitian ini muncul suatu rumusan masalah yang terdiri dari:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2012 – 2017?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012– 2017?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017?
5. Apakah Ukuran Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017?

1.3. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *Corporate sosial responsibility* sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* pada perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh Dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian diatas, penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak peneliti maupun pihak pengguna, yaitu:

1. Bagi Peneliti :

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan yang khususnya pada bidang akuntansi keuangan yang berkaitan dengan *Corporate social responsibility*.

2. Bagi Pengguna :

- a. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menjadi pembelajaran dalam bidang akuntansi keuangan yang telah menerapkan teori-teori yang diperoleh dari pengalaman.
- b. Dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan perusahaan bertanggung jawab dalam mengungkapkan *Corporate social responsibility* perusahaannya bagi perusahaan yang *go public*.
- c. Selain itu penelitian ini juga dapat dipakai sebagai acuan dalam menguji variabel-variabel yang telah diteliti sebelumnya, dapat juga untuk dijadikan untuk menguji kembali dengan menambahkan variabel yang dianggap perlu agar mendapatkan hasil yang lebih bervariasi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai isi dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan dimana latar belakang ini berkaitan dengan fenomena yang terjadi terkait dengan data awal dari variabel dependen, menjelaskan hasil dari penelitian terdahulu, dan menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan. Bab I juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat

penelitian yang diperoleh bagi pihak peneliti maupun pihak perusahaan dan sistematika penulisan proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu sesuai dengan pokok bahasan. Selain itu, bab ini juga membahas landasan teori apa yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Dalam bab ini juga berisi analisa mengenai kerangka pemikiran yang dapat digunakan dalam menggambarkan pokok permasalahan secara garis besar. Kemudian, hipotesis penelitian juga terdapat dalam bab ini.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab III ini menjelaskan terkait dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan digunakan. Pada bagian sub bab rancangan penelitian menjelaskan mengenai jenis penelitian yang dapat ditinjau dari berbagai aspek. Batasan penelitian berisi penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian atau variabel penelitian yang dilakukan serta dipilih. Sub bab identifikasi variabel berisi penejelasan analisa terkait variabel – variabel yang akan diamati dalam penelitian. Definisi operasional dan pengukuran membahas mengenai definisi operasioanl variabel dan beserta cara pengukurannya. Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel menjelaskan tentang

populasi penelitian, sampel yang dipilih dan juga teknik pengambilan sampelnya yang akan dipilih. Data dan metode pengambilan data berisi penjelasan mengenai data yang akan dikumpulkan beserta metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya. Teknik analisis data menjelaskan tahap – tahap yang akan dilakukan dalam menganalisis data. Apabila terdapat uji hipotesis maka perlu dijelaskan mengenai kriteria penerimaan dan penolakan yang dihasilkan oleh hipotesis.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK DAN ANALISIS DATA

Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, multikolinieritas. Setelah sama uji terpenuhi, baru dilakukan uji hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran penelitian untuk penelitian selanjutnya.